

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia adalah suatu negara yang multikultur, yang mana terdapat berbagai macam suku dan ras yang berbeda-beda. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta perubahannya, terdiri dari berbagai macam penduduk dan masyarakat, serta berbagai agama yang diakui keberadaannya. Semakin pesatnya perkembangan zaman dan berkembangnya IPTEK, maka tidak dapat dipungkiri pula semakin bertambahnya masalah-masalah yang muncul dalam suatu kehidupan masyarakat. Masalah merupakan suatu hal biasa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dan setiap orang pasti memiliki suatu pendapat yang berbeda-beda, yang nantinya akan menimbulkan pro dan kontra.

Sekarang ini, pornografi dan pornoaksi sedang ramai dibicarakan di Indonesia. Banyak media massa memberitakan hal tersebut, serta pro dan kontra pun bermunculan karena mereka ingin memperjuangkan pendapatnya dalam menanggapi pornografi dan pornoaksi tersebut. Setiap orang yang menanggapi hal tersebut menginginkan agar supaya tujuan mereka dapat tercapai sesuai dengan pendapatnya masing-masing.

“Pornografi dan pornoaksi merupakan masalah lama yang belum dapat ditanggulangi oleh ketentuan-ketentuan yang ada, yang terdapat dalam KUHP. Menurut hukum Islam, sejak abad ketujuh Masehi, perbuatan-perbuatan tersebut sudah dilarang secara tegas, karena teramat jelas pula kemudaratanya. Saat ini, masalah pornografi dan pornoaksi semakin memprihatinkan dan dampak sa

semakin nyata, diantaranya sering terjadi perzinaan, perkosaan dan bahkan pembunuhan maupun aborsi” (Neng Djubaedah, 2003).

Hendaknya kita memahami dan memposisikan kasus maraknya pornografi dan pornoaksi, apalagi sekarang ini telah terbit majalah porno *Playboy* yang terkesan dipaksakan. Mungkin kurang disadari, reformasi yang menghasilkan kebebasan pers ternyata disusupi penumpang gelap yang memang ingin membawa kegelapan bagi kehidupan moral, jiwa dan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Produk-produk bukan pers dan bukan karya jurnalistik bertebaran dimana-mana dalam bentuk sajian pornografi dan tayangan infotainment, ditambah penampilan pornoaksi yang tidak memperdulikan aurat. Pada jalur maya, pada alam *cyber* berondongan peluru pornografi dan pornoaksi ditembakkan lewat situs-situs spesial yang memang dibuat untuk ini. Lewat jaringan internet, sajian pornografi disebarkan ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia. Sajian pornoaksi juga menjadi menu sehari-hari di layar televisi, baik berupa video klip pengiring lagu ataupun lewat paket siaran membahas seksualitas dan erotika yang berlebihan, dilengkapi dengan peragaan yang membuat penonton dapat tergoda untuk melakukan perbuatan maksiat.

“Bagi kaum moralis dan agamawan, mungkin foto, adegan, gambar, patung dan karya seni lainnya dinilai melanggar norma agama dan moral. Tetapi sebaliknya, bagi dunia seniman hal itu merupakan estetika, suatu keindahan. Sedangkan apa yang disebut sebagai dampak negatif dan seronok itu sudah ada dalam benaknya, maka karya seni itu akan menjadi seronok, tetapi jika dipandang secara estetika, maka yang muncul ialah aura keindahan” (Suara Muhammadiyah, 16-28 Februari

Pornografi dan pornoaksi muncul karena merupakan kegagalan budaya yang dialami masyarakat Indonesia, yang mana ditunjukkan oleh model-model pertunjukan yang terdapat di media, seperti televisi, internet, majalah, tabloid-tabloid dan lain-lain. Media menjadi bagian signifikan dari penyebaran hal-hal yang disebut pornografi dan pornoaksi, karena media adalah penyebar informasi. Dia mudah diakses, murah dan siapapun dapat mendapatkan. Ini sebetulnya sisi lain dari kebaikan media yang memudahkan kita mendapatkan informasi. Tetapi akhirnya karena bangsa kita masih gagap budaya, mereka kemudian mencoba-coba situs web yang mengarah pada hal-hal porno tersebut. apabila masyarakat kita setiap hari disuguhi tontonan, maka masyarakat yang menonton akhirnya akan menirunya. Ini yang sebenarnya menjadikan keprihatinan bersama, sebab peniruan yang dilakukan masyarakat ternyata pada hal-hal yang tidak baik, tetapi mengerikan dan jahat, seperti perkosaan.

“Bukan hanya kemajuan teknologi saja yang menyebabkan maraknya pornografi, tetapi hal ini dikembalikan kepada kekuatan yang ada dalam diri para pelaku pornografi dan pornoaksi. Artinya pada saat ini memang sudah banyak orang yang moralnya rusak. Kalau artis ya artisnya yang rusak, kalau pornografi di media, ya praktisi medianya yang rusak. Oleh sebab itu, penyelesaiannya juga harus secara spiritual pula.” (www.kompas.com/Mei/ 2007).

Kita harus mulai menumbuhkembangkan lagi potensi spiritual, serta pembinaan akhlak. Dengan demikian berarti pendidikan agama harus lebih digalakkan lagi. Maraknya pornografi dan pornoaksi di media merupakan akibat dari hanturnya nilai-nilai agama dan nilai kesucilan. Ini merupakan

masalah nasional dan harus ditangani bersama-sama, tidak hanya sektoral semata.

Pendapat menurut Cutlip dan Center adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial (Santoso Sastropetro : 1987). Pendapat timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang mana dapat menimbulkan suatu pendapat yang berbeda-beda. Pada umumnya fakta bagi seseorang dapat juga dianggap sebagai pendapat bagi orang lain, apabila didalam penggunaannya tidak berhati-hati dan mengundang timbulnya kontroversi atau perbedaan-perbedaan pendapat dalam pembicaraan itu.

Mahasiswa UMY memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang tayangan Pornografi dan Pornoaksi yang terdapat di media, sebagaimana halnya bahwa setiap orang mempunyai hak masing-masing untuk berpendapat. Ada sebagian yang bersikap pro dan ada pula yang bersikap kontra, maupun *abstain* tentunya. Meskipun UMY merupakan suatu Perguruan Tinggi swasta Islam, yang mana cenderung kontra atau tidak setuju dengan tayangan Pornografi dan Pornoaksi yang terdapat di media, tetapi belum tentu semua mahasiswa UMY kontra atau tidak setuju dengan informasi tersebut.

Hal ini dapat dilihat salah satunya dari cara berpakaian. Meskipun UMY mewajibkan semua mahasiswa terutama perempuannya untuk memakai kerudung atau jilbab pada waktu beraktivitas di kampus, tetapi ada mahasiswa pada waktu diluar kampus tidak memakai kerudung. Selain itu, dalam melakukan aktivitas di dalam kampus pun masih banyak mahasiswa yang

berpenampilan kurang sopan, yang tidak sesuai dengan aturan Islam yang mana mengharuskan mereka untuk menutup auratnya. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pendapat mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tentang tayangan Pornografi dan Pornoaksi di media, dikarenakan UMY merupakan suatu Perguruan Tinggi swasta Islam yang cukup besar, berkualitas iman dan takwa serta berkualitas ilmu pengetahuan dan teknologi. UMY merupakan bagian dari Muhammadiyah yang mana merupakan sebuah gerakan sosial keagamaan, yang mengalami pertumbuhan yang spektakuler diberbagai amal usahanya, khususnya bidang pendidikan. Selain itu, karena peneliti berada di ruang lingkup UMY, sehingga sedikit banyak mengetahui dan ingin memperdalam pengetahuan tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan UMY itu sendiri.

Pada kenyataannya, suatu pendapat bersumber dari banyak orang yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda satu sama lainnya, sehingga terjadilah pro dan kontra dalam suatu kehidupan masyarakat. Karena negara Indonesia menganut sistem demokrasi Pancasila, maka setiap orang bebas mengeluarkan pendapatnya, yang mana bebas berarti suatu kebebasan yang bertanggung jawab. Berbagai macam cara dilakukan untuk menyalurkan aspirasinya, yaitu salah satunya melalui orasi.

Kaitannya dengan tayangan Pornografi dan Pornoaksi yang terdapat di media, yang mana menimbulkan adanya pro dan kontra dikarenakan suatu tanggapan yang berbeda-beda, maka diharapkan adanya pemahaman dan musyawarah mufakat oleh suatu masyarakat yang saling dapat memahami dan

menjalin hubungan yang harmonis tanpa adanya konflik satu sama lain, juga dapat membentuk suatu pendapat yang menguntungkan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan dimuka, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendapat mahasiswa UMY tentang tayangan Pornografi dan Pornoaksi di media ?
2. Bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat mahasiswa UMY tentang tayangan pornografi dan pornoaksi di media ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan pendapat mahasiswa UMY tentang tayangan Pornografi dan Pornoaksi di media.
2. Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat mahasiswa UMY tentang tayangan Pornografi dan Pornoaksi di media.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi kepada pihak-pihak terkait, khususnya dapat menjadi kajian bagi ilmu Komunikasi dalam hal pendapat mahasiswa mengenai suatu masalah yang sedang terjadi.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam menambah wawasan keilmuan yang berhubungan dengan masalah pendapat mahasiswa tentang tayangan Pornografi dan Pornoaksi di media.

## E. KERANGKA TEORI

Kerangka teori digunakan sebagai alat untuk menjelaskan variabel-variabel yang terdapat pada judul penelitian, dalam berbagai penelitian. Selain itu untuk memperinci konstruk-konstruk yang menjadi landasan teori dari sebuah kinerja penelitian, yang dapat mempermudah pemahaman dan penalaran bagi peneliti sendiri. Kerangka teori ini juga mampu menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam proses penelitian, sehingga tujuan maupun manfaat dari penelitian ini tetap pada konteksnya.

Peneliti menggunakan beberapa teori untuk menjelaskan masalah yang berkaitan dengan penelitian yang berdasarkan dengan judul dari penelitian ini, diantaranya yakni teori tentang komunikasi, pendapat, tanggapan, persepsi, respon serta pornografi dan pornoaksi

## 1. Komunikasi

### a. Pengertian Komunikasi

Kebutuhan komunikasi sangatlah fundamental bagi setiap manusia, sebab komunikasi merupakan alat ekspresi keinginan individu maupun kelompok.

“Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication*, atau dalam bahasa Latin *communicatio*, bersumber dari kata *comunis*, yang berarti sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi apabila orang akan mengadakan komunikasi, berarti orang tersebut mengadakan “persamaan” dengan orang lain” (Effendy : 1993).

Komunikasi berlangsung apabila antar orang-orang yang terlibat, terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Apabila seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan kata lain, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya, apabila mereka tidak mengerti, maka komunikasi tidak berlangsung. Dengan kata lain, hubungan antar orang-orang tersebut tidak komunikatif.

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media” (Effendy : 1993).

Definisi diatas tersimpulkan tujuan, yaitu memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behaviour*). Jadi, ditinjau dari segi orang yang menyampaikan

pernyataan komunikasi yang bertujuan bersifat informatif dan

persuasif. Komunikasi persuasif lebih sulit daripada komunikasi informatif, karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.

#### b. Proses Komunikasi

Menurut pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam “bahasa komunikasi”, komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator : orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan : pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan : orang yang menerima pesan.
4. Media : sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek : dampak sebagai pengaruh dari pesan (Effendy : 1993).

Hal yang penting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni :

- 1) Dampak Kognitif, adalah dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Disini pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada pikiran komunikan.
- 2) Dampak Afektif, adalah dampak yang lebih tinggi kadarnya daripada dampak kognitif. Disini tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya ; menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.
- 3) Dampak Behavioral, adalah dampak yang paling tinggi kadarnya. Disini dampak yang timbul pada komunikan

dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan (Effendy : 1993).

Ketiga dampak diatas dapat diambil contoh, yaitu pernah surat kabar Jawa Pos memuat berita dilengkapi foto mengenai seorang wanita yang menderita tumor menahun sehingga kakinya membengkak besar. Peristiwa yang diliput oleh Sofian (salah satu redaksi Jawa Pos) tersebut menarik perhatian banyak pembaca ([www.jawapos.com/Mei/2006](http://www.jawapos.com/Mei/2006)). Berita tersebut dapat menimbulkan berbagai jenis efek. Jika seseorang pembaca hanya tertarik untuk membacanya saja dan kemudian ia menjadi tahu, maka dampaknya hanya berkadar kognitif saja. Apabila ia merasa iba atas penderitaan perempuan yang hidupnya tidak berkecukupan itu, berita tersebut menimbulkan dampak afektif. Tetapi jika pembaca yang tersentuh hatinya itu, kemudian pergi ke redaksi surat kabar yang memberitakannya dan menyerahkan sejumlah uang untuk disampaikan kepada penderita, maka berita tadi menimbulkan dampak behavioral.

## 2. Pendapat

### a. Pengertian Pendapat

Pendapat adalah suatu hasil interaksi dan pemikiran manusia tentang suatu hal yang kemudian dinyatakan atau diekspresikan. Dalam komunikasi terdapat efek, dan salah satu jenisnya adalah pendapat.

Ternyata bahwa pendapat yang dikemukakan manusia terdiri atas

“Secara sederhana, pendapat ialah tindakan mengungkapkan apa yang dipercayai, dinilai dan diharapkan seseorang dari objek-objek dan situasi tertentu. Tindakan itu bisa merupakan pemberian suara, pernyataan verbal, dokumen tertulis, atau bahkan diam; singkatnya, tindakan apapun yang bermakna adalah ungkapan opini” (Dan Nimmo : 2000).

Definisi tersebut dengan kata lain, yakni bahwa seseorang yang mengungkapkan pendapatnya menunjukkan makna yang diberikan oleh orang itu kepada hal-hal yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan bahwa seseorang itu memiliki pengetahuan yang merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang, sehingga mereka dapat menanggapi suatu hal dari apa yang telah dikomunikasikan satu sama lain.

“Pendapat adalah proses kebudayaan, yaitu karena ia dibentuk dengan lambat (sesuai dengan pengaruh-pengaruh dan pengalaman atas diri seseorang) untuk menjadi suatu pendapat yang laten. Pendapat adalah hasil kebudayaan, yaitu karena ia dibentuk sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan” (Dr. Phil Astrid S. Susanto : 1985).

Pendapat yaitu suatu pernyataan mengenai masalah yang kontroversial (permasalahan yang bertentangan) atau sedikit-dikitnya terdapat pandangan yang berlainan mengenai masalah tersebut. Dengan demikian pengertian pendapat mempunyai unsur, yaitu :

1. pernyataan
2. mengenai masalah yang bertentangan
3. reaksi pertama
4. gagasan yang baru (Djonaesih : 1984).

Pendapat itu tidak akan timbul apabila tidak ada pertentangan, dan pertentangan tersebut harus dinyatakan. Adapun pendapat-pendapat itu dapat dinyatakan dengan kata-kata atau ditunjukkan dengan tingkah laku atau dengan suatu bentuk tingkah laku yang lain. Selanjutnya

pendapat juga merupakan reaksi pertama mengenai sesuatu hal atau gagasan yang baru.

#### b. Jenis Pendapat

Membahas pengertian pendapat, berikut ini merupakan jenis-jenis pendapat yang dikemukakan oleh manusia, diantaranya yaitu :

- 1) **Pendapat Persona (*Personal Opinion*)**  
Pendapat persona adalah penafsiran individual mengenai berbagai masalah dimana terhadapnya tidak terdapat suatu pandangan yang sama.
- 2) **Pendapat Pribadi (*Private Opinion*)**  
Pendapat pribadi adalah opini yang tidak dinyatakan secara terbuka, karena adanya alasan-alasan tertentu tertentu tersimpan secara pribadi dalam hati sanubari orang yang bersangkutan.
- 3) **Pendapat Kelompok (*Group Opinion*)**  
Adanya pendapat kelompok hanyalah dimungkinkan karena adanya pendapat persona. Pendapat kelompok terdiri dari :
  - a) **Pendapat Mayoritas (*Majority Opinion*)**  
Pendapat mayoritas adalah yang dinyatakan atau sedikit-dikitnya dirasakan oleh lebih dari setengah dari sesuatu kelompok atau sesuatu lingkungan.
  - b) **Pendapat Minoritas (*Minority Opinion*)**  
Pendapat minoritas adalah suatu konklusi yang didukung oleh kurang dari separo jumlah anggota kelompok yang berkepentingan.
- 4) **Pendapat Koalisi (*Coalition Opinion*)**  
Pendapat koalisi adalah apabila pada suatu saat dalam kelompok atau dalam suatu lingkungan diperlukan adanya suatu aktivitas bersama, maka beberapa pendapat minoritas menggabungkan diri agar dapat mewujudkan suatu pendapat mayoritas.
- 5) **Pendapat Konsensus (*Concensus Opinion*)**  
Pendapat konsensus ini sangat penting karena diwujudkan dengan proses diskusi. Konsensus berarti mufakat bersama, karena itu pendapat konsensus merupakan bentuk pendapat yang mempunyai kekuatan lebih dari pendapat mayoritas.
- 6) **Pendapat Umum (*General Opinion*)**  
Pendapat umum adalah opini yang berakar kepada tradisi serta adat istiadat, berkembang dari dahulu hingga sekarang dan telah diterima sebagaimana adanya tanpa keberatan

dan kritik dari generasi lama oleh generasi yang lebih muda (Djonaesih : 1984).

Istilah-istilah menurut Djonaesih (1984) diatas dapat dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan pendapat persona yaitu merupakan pendapat seseorang secara perseorangan mengenai sesuatu yang terjadi dimasyarakat. Pendapat tersebut dapat setuju dan dapat juga tidak setuju.

Sedangkan pendapat pribadi adalah pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial. Hal ini disebabkan pendapat pribadi yang merupakan suatu bagian dari pendapat persona yang tidak dinyatakan. Secara jelas pendapat pribadi tidak dinyatakan terbuka, karena ada alasan-alasan tertentu yang tersimpan secara pribadi dalam hati sanubari seseorang yang bersangkutan.

Berikutnya yang dimaksud dengan pendapat kelompok adalah pendapat sekelompok mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan orang banyak. Adanya pendapat kelompok hanyalah dimungkinkan karena adanya pendapat persona. bagian dari pendapat kelompok antara lain : pendapat mayoritas merupakan pendapat orang-orang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan sesuatu masalah yang pro, mungkin juga kontra, atau mungkin yang mempunyai penilaian yang lain, dan pendapat minoritas merupakan pendapat orang-orang yang jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah yang lebih banyak dari mereka yang terkait dengan suatu masalah sosial.

Selanjutnya pendapat koalisi tumbuh karena pengaruh-pengaruh dari luar yang memerlukan adanya penggabungan pendapat. Apabila pengaruh-pengaruh itu sudah tidak ada, maka pendapat koalisi yang berperan sebagai pendapat mayoritas akan kembali lagi kedalam kelompok pendapat minoritas. Sedangkan dalam pendapat konsensus para pendukungnya saling mempunyai tenggang rasa satu dengan yang lain, segala sesuatu diselesaikan secara mufakat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bersama, sehingga tercapai kata sepakat.

Istilah yang terakhir, bahwa yang dimaksud dengan pendapat umum yaitu merupakan pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum. Pendapat umum biasanya berdasarkan nilai dan norma yang berwujud sanksi-sanksi sosial.

Pendapat menjadi sangat penting peranannya dalam masyarakat. Harwood L. Child antara lain mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat seseorang adalah sebagai berikut :

1. Paham dan sistem demokrasi, berarti pula bahwa dalam pemerintahan dan pengambilan keputusan didengar suara rakyat atau diperhitungkan suara rakyat.
2. Bertumbuhnya dan menyebarnya fasilitas pendidikan menyebabkan orang menjadi semakin pandai dan sadar terhadap dirinya, terhadap haknya dan pula terhadap harga dirinya yang juga didengar oleh orang lain, dan ia tidak hanya harus mendengarkan dan melaksanakan apa yang diharapkan atau dikehendaki orang lain.
3. Disebabkan oleh penyempurnaan dan kontak atau hubungan sebagai akibat semakin efektif dan canggihnya komunikasi, serta pengaruh media massa yang semakin baik dan banyak jumlahnya misalnya televisi, radio, surat kabar, majalah, film

4. Pendapat pun semakin penting karena adanya tuntutan atau kebutuhan berbagai pihak untuk mendapatkan dukungan.
5. Banyak kebijaksanaan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam hubungan dengan usaha mencapai cita-cita nasional, misalnya pembayaran pajak, perturan tata tertib lalu lintas, kode etik yang menyangkut pers dan lain-lain. (Santoso Sastropetro : 1987).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat seseorang menurut Harwood L. Child diatas, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan faktor yang pertama yaitu bahwa istilah dan pengertian pokok demokrasi mempunyai implikasi tertentu dalam kaitan dengan suara rakyat. Penerapan yang cocok diantaranya adalah terdapatnya pemilihan umum untuk menentukan wakil-wakil rakyat, sehingga ada unsur pokok disini, yaitu hak pilih.

Faktor yang kedua, yaitu bahwa pendapat seseorang terhadap suatu masalah jelas didasarkan atas pengetahuan, pengalaman, pemikiran, budaya dan hasil interaksi antar satu manusia dan lainnya yang tertarik kepada masalah yang menjadi pembicaraannya. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor yang ketiga, yaitu bahwa kesemuanya itu menyebabkan berbagai gagasan, pikiran dan doktrin menyebar ke berbagai penjuru dunia, dan ditangkap oleh mereka yang memiliki berbagai media massa, serta meneruskannya kepada anggota masyarakat lainnya, berbincang-bincang, bertukar pikiran, berdiskusi dan sebagainya, sehingga orang semakin hari semakin sarat dengan berbagai informasi yang membentuk sikap dan pendapatnya.

Setiap manusia pasti memiliki pendapat yang berbeda-beda satu sama lain dalam menanggapi suatu masalah yang sedang terjadi.

Penyebab yang menimbulkan perbedaan pendapat tersebut, antara lain :

1. Perbedaan pandangan terhadap fakta
2. Perbedaan perkiraan tentang cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan
3. Perbedaan motif yang serupa guna mencapai tujuan.  
(Santoso Sastropetro : 1987).

Dasar-dasar rasional yang berhubungan dengan ketiga sebab diatas, berarti bahwa disebabkan oleh perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh sebab itulah timbul kehati-hatian dalam pandangan agar supaya dapat mencapai suatu keserasian bagi terbentuknya suatu pendapat yang menguntungkan.

### 3. Tanggapan

Proses dari tanggapan khalayak muncul setelah terlebih dahulu ada perhatian, pengamatan dan hal lain yang berhubungan dengan emosi serta kondisi sekitarnya. Tanggapan dapat diartikan sebagai respon positif, netral maupun negatif yang didahului oleh perhatian, pengamatan dan emosi individu.

Dilihat dari sifatnya, tanggapan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti berikut :

- a. *Tanggapan Nol (Zero Feedback)*  
Tanggapan Nol ialah tanggapan yang datang dari komunikan, tetapi maksudnya sama sekali tidak dimengerti oleh

Created with

 **nitro**<sup>PDF</sup> professional

download the free trial online at [nitropdf.com/professional](http://nitropdf.com/professional)

- b. **Tanggapan Netral (*Neutral Feedback*)**  
Tanggapan Netral ialah tanggapan yang dimengerti oleh komunikator, tetapi sama sekali tidak relevan dengan topik yang dikomunikasikan.
- c. **Tanggapan Positif (*Positive Feedback*)**  
Tanggapan Positif ialah tanggapan yang menunjukkan pertanda bahwa komunikator setuju, menerima atau mendukung apa yang dinyatakan komunikator.
- d. **Tanggapan Negatif (*Negative Feedback*)**  
Tanggapan Negatif ialah tanggapan yang menunjukkan pertanda bahwa komunikator tidak setuju atau tidak menerima, bahkan bereaksi dalam bentuk kritik atau luapan kemarahan. (Effendy: 1992).

Tanggapan secara garis besar dan umum dapat didefinisikan sebagai gambaran pengamatan yang tinggal dalam kesadaran kita sesudah mengamati. Menurut prosesnya tanggapan berlainan dengan pengamatan, akan tetapi keduanya mempunyai persamaan dimana keduanya berlangsung selama masih ada perhatian dan bersifat perseorangan.

#### 4. Persepsi

“Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi. Hal ini jelas tampak pada definisi John R. Wenburg dan William W. Wilmot : Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna. Rudolph F. Verderber : Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi, atau J. Cohen : Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek internal; Persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada diluar sana” (Dedy Mulyana : 2001).

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsi lah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.

Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah

dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok intensitas.

Menurut Branca, Woodworth dan Marquis, mendefinisikan Persepsi adalah :

“Suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu indera, dan diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya” (Bimo Walgito : 1991).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari persepsi adalah suatu tanggapan atau reaksi yang diberikan oleh orang lain atau kelompok lain melalui panca indera, sehingga pengetahuan yang diterima kemudian dievaluasi dan melihat apakah telah mencapai tujuan. Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.

## 5. Respon

Drs. Kamaruddin dalam kamus riset mendefinisikan respon, yaitu sebagai berikut :

“Secara etimologis respon berasal dari bahasa Inggris *respons* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai setiap tindakan atau jawaban kondisi yang dibangkitkan oleh stimulus atau jawaban

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik pengertian bahwa didalam sebuah respon terdapat sebuah proses krusial (sebab akibat). Teori respon selalu melekat dan bagaikan dua sisi pada uang logam dengan teori stimulus. Respon timbul akibat stimulus, pengembangan dari stimulus dapat membangkitkan respon tertentu pada suatu saat tertentu, sehingga tidak hanya sekali stimulus namun dapat beberapa kali stimulus baru menimbulkan respon.

Respon berkaitan erat dengan sikap. Anwar dalam Psikologi Komunikasi, mendefinisikan sikap adalah : "suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan" (Rakhmat Jalaluddin : 1992). Respon akan timbul apabila individu dihadapkan dengan suatu stimulus yang menghendaki timbulnya reaksi individu. Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap mempunyai kaitan erat dengan respon seseorang terhadap stimulus. Sikap terhadap orang lain ditentukan oleh nilai yang dimiliki, seperti cara memandang, latar belakang pengalaman, lingkungan motivasi dan lain-lain.

"Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan individu menerima bermacam-macam stimuli yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua stimulus akan diberikan responnya. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu yang akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi mana yang akan diberikan respon. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut" (Bimo Walgito : 1991).

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua stimulus akan dirangsang oleh individu. Respon diberikan oleh individu terhadap stimulus

yang ada persesuaian atau yang menarik individu. Dengan demikian, maka yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu itu sendiri. Stimulus yang akan mendapat pemilihan dari individu tergantung kepada bermacam-macam faktor, salah satu faktor ialah perhatian dari individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi.

## 6. Pornografi dan Pornoaksi

Apabila kita mengupas suatu masalah, pertama-tama harus memperhatikan istilah yang dipergunakan untuk itu. Pada judul penelitian ini, telah jelas dipakai istilah *pornografi*. Orang awampun dapat mengetahui bahwa istilah yang telah masuk ke perbendaharaan bahasa Indonesia ini, berasal dari bahasa Asing.

“Diketahui dari kamus yang cukup lengkap, yaitu *The Lexicon Webster International Dictionary of English Language*, ditemukan bahwa istilah Pornografi terdiri dari dua kata asal, yaitu porno dan grafi. Porno berasal dari bahasa Yunani *porne* artinya pelacur, dan grafi berasal dari kata *graphein* yang artinya ungkapan (gambar atau tulisan). Jadi secara harfiah, pornografi berarti suatu ungkapan (gambar atau tulisan) tentang pelacur. Sedangkan yang dimaksud dengan Pornoaksi adalah upaya mengambil keuntungan, baik dengan memperdagangkan atau mempertontonkan pornografi” (Hamzah : 1987).

Masalah pornografi dan pornoaksi yang sedang marak di negara kita ini ternyata tidak mudah untuk menghadapinya, sebab definisinya masih belum jelas. Partini (2006), staf pengajar Sosiologi UGM, mengakui sulitnya mendefinisikan pornografi dan pornoaksi. Bagi kalangan entertainment itu justru seni. Jadi boleh dikemukakan bahwa pornografi itu

pornografi dan pornoaksi meresahkan bagi masyarakat yang mana.

Menurut Partini, pornografi dan pornoaksi mengandung empat unsur :

“Pertama, jika menyangkut alat vital manusia; kedua, mengandung unsur perangsangan; ketiga, mengekspos perangsangan dan keempat, mengandung unsur rangsangan seks itu sendiri. Dan di lapangan, korban pornografi dan pornoaksi adalah perempuan, karena pornografi dan pornoaksi mengeksploitasi kaum perempuan”.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Bakdi Soemanto, Guru Besar dan dosen Sastra UGM (2006), menerangkan bahwa :

“Yang disebut pornografi itu bukan sastra-sastra, tulisan-tulisan dan hal-hal yang bicara tentang seks, tetapi pornografi adalah suatu eksploitasi penulisan yang sedemikian rupa yang tujuannya bukan untuk informasi secara sehat, melainkan untuk merangsang reaksi-reaksi seksual sedemikian rupa sehingga menjadi “kenikmatan”. Sedang pornoaksi merupakan tindakan-tindakan seksual yang tidak wajar sehingga menimbulkan nikmat sesaat, tetapi mengarah pada kondisi yang kurang bagus secara moral”.

Maraknya pornografi dan pornoaksi di negara kita membuat risih bagi mayoritas kalangan umat Islam, salah satu pemicunya adalah tayangan televisi. Sejak tahun 1998, TV swasta di Indonesia bermunculan dan sifatnya sebagai komersial media. 12 stasiun TV bersaing ketat, disamping bersaing dalam memasang iklan apabila acaranya bagus, ada juga apabila filmnya semi porno, ada mistiknya, kekerasan, soal cinta dan seks.

Penjelasan dari uraian diatas, dikemukakan pula pengertian dari pornografi dan pornoaksi menurut Wirjono Prodjodikoro, yakni adalah :  
 “Suatu penyajian tulisan-tulisan, gambar-gambar, adegan-adegan, tingkah laku, tingkah laku yang dapat menimbulkan nafsu birahi dan menyimpung

rasa susila masyarakat" (Hamzah : 1987). Ada peranan terbanyak dari unsur pornografi dan pornoaksi, dan disamping ini dapat disebutkan peluk-pelukan dan cium-ciuman yang dipertontonkan secara umum, yang dapat menimbulkan nafsu birahi antara pria dan wanita. Kesemuanya itu dapat menimbulkan nafsu birahi, rangsangan dan pikiran yang tidak sehat, terutama dikalangan anak-anak muda, serta menyinggung rasa susila masyarakat luas yang bertanggung jawab terhadap keselamatan dimasa akan datang dalam membina kepribadian bangsa yang berfalsafah Pancasila.

Membicarakan masalah pornografi dan pornoaksi tidak akan pernah selesai, karena merupakan persoalan yang kompleks dan melibatkan berbagai elemen, sehingga perlu didiskusikan kemudian diaturnya. Hal ini dikarenakan, selama ini belum ada batasan-batasan yang jelas mengenai pornografi dan pornoaksi, sehingga setiap masalah yang terjadi berkaitan dengan hal tersebut selalu tidak pernah selesai.

Seperti yang telah dikemukakan di awal, bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta perubahannya, terdiri dari berbagai macam penduduk dan masyarakat, serta berbagai agama yang diakui keberadaannya. Oleh karena itu, pengertian pornografi dan pornoaksi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sebagai berikut :

- a. Pembagian penduduk berdasarkan tempat tinggal, yaitu perkotaan dan pedesaan.

- b. Pembagian penduduk berdasarkan agama yang dianut di Indonesia, antara lain Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan kesusilaan Kong Hu Cu.
- c. Pembagian penduduk berdasarkan masyarakat adat di Indonesia, dari Aceh sampai Irian (Papua), masing-masing masyarakat adat yang berbeda antara satu dan lainnya. (Hamzah : 1987).

Kategori-kategori penduduk yang terdapat di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berbagai hukum yang berlaku bagi masing-masing penduduk berdasarkan hukum Agama, hukum Adat setempat dan hukum Barat, maka kategori-kategori tersebut perlu dipertimbangkan dalam merumuskan pengertian dan ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan tindak pidana pornografi dan tindak pidana pornoaksi.

Sejak era reformasi, berhamburan berbagai tabloid, majalah, VCD serta tayangan televisi yang menyajikan gambar dan adegan secara vulgar mengandung pornografi dan pornoaksi. Bahkan, berbagai sajian seronok yang mengeksploitasi seksualitas manusia di media massa sungguh sangat terbuka, sangat vulgar dan yang paling tepat sangat liar. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai tabloid dan surat kabar murahan di jalanan, yang tentu saja dapat dikonsumsi secara bebas oleh siapapun. Televisipun dengan berbagai kiat dan kemasan yang seolah ingin menghindar dari kesan amoral juga dengan licik dan cerdik menampilkan acara-acara liar

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Tujuannya adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yaitu individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

“Secara umum metode kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pertanyaan suatu penelitian “*How*” atau “*Why*” atau peneliti hanya mempunyai sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki didalam fokus penelitian yang terletak pada fenomena yang kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata” (K. Yin : 2000 ).

Penelitian ini mengangkat kasus mengenai pendapat mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tentang tayangan Pornografi dan Pornoaksi di media. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menitikberatkan pada penelitian lapangan, yang didukung dengan studi kepustakaan dan dokumentasi untuk mendapatkan teori-teori dan data-data yang dibutuhkan.

### 2. Subyek Penelitian

Subyek sebagai informan (nara sumber) dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui atau dapat memberikan informasi mengenai pendapatnya tentang tayangan pornografi dan pornoaksi di media, dalam hal ini adalah mahasiswa UMY dengan kategori jenis kelamin, angkatan,

mungkin menjadikan seluruh mahasiswa sebagai informan, maka dari itu penulis memilih beberapa mahasiswa UMY yang mewakili dengan kriteria mahasiswa aktifis non ideologis pada UKM UMY dan mahasiswa non aktifis dalam UMY dengan jumlah sebanyak 14 orang mahasiswa, untuk dijadikan informan (nara sumber) dalam penelitian ini. Pertimbangan dalam pengambilan informan tersebut yaitu dilihat dari aktivitas mahasiswa UMY, baik yang aktif maupun pasif terhadap kegiatan diluar perkuliahan dalam lingkungan UMY, selain itu juga terbatasnya waktu, tenaga dan biaya peneliti.

### **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang beralamat di jalan Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2006. Alasan dari pemilihan waktu penelitian tersebut karena pada bulan-bulan tersebut, masalah tentang tayangan pornografi dan pornoaksi di media masih banyak dibicarakan oleh khalayak.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Masing-masing teknik tersebut saling melengkapi satu sama lain.

Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut :

mengutip data dari literatur, majalah, surat kabar, dokumen atau arsip dari organisasi atau perusahaan, serta sumber informasi lain yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, maka dari itu metode analisis datanya adalah analisis data kualitatif, dimana dalam analisis data kualitatif ini tidak menjelaskan suatu korelasi (hubungan) antara variabel. "Data kualitatif adalah suatu data yang diperoleh melalui pendekatan langsung dan interaksi langsung yang dilakukan oleh peneliti melalui survey terhadap obyek penelitian dalam kurun waktu tertentu" (Basu Irawan : 2001).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif didalam penelitian ini. Proses analisis data ini akan dilakukan sejak data-data diperoleh dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti yang telah dijelaskan diatas. Langkah-langkah teknik analisis data diantaranya yakni langkah pertama adalah pengumpulan data, yaitu data penelitian yang akan diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, seperti wawancara serta studi kepustakaan dan dokumentasi, yang diperoleh dari penelitian. Langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan langkah berikutnya adalah penyajian data yaitu dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan



data yang telah direduksi. Dan langkah yang terakhir adalah pengambilan kesimpulan, yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan sistematika pembahasan dalam skripsi ini diperlukan uraian yang sistematis, yaitu dengan menyajikan sistem per bab. Hal ini guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam penyusunan penelitian ini digunakan sistematika penulisan yang terbagi menjadi empat bab, yaitu :

**Bab Pertama** : Merupakan bab pendahuluan atau sebagai bab pengantar yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

**Bab Kedua** : Berisi mengenai gambaran umum yang menjelaskan tentang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan karakteristik mahasiswa UMY.

**Bab Ketiga** : Berisi tentang penyajian data dan pembahasan dari data yang diperoleh, sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

**Bab Keempat** : Berisi kesimpulan yang mana menyimpulkan semua pembahasan dari penyusunan penelitian ini secara umum dan khusus, serta dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk dijadikan dasar dalam perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.